

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik (*hard skill*) maupun keterampilan (*soft skill*). Dalam penerapannya, pendidikan juga disertai dengan proses belajar yang harus diikuti oleh setiap individu. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan dituntut untuk bergerak sejalan dengan kemajuan teknologi terutama dengan adanya revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 yang semakin memudahkan untuk menyesuaikan antara kemajuan teknologi dengan kebutuhan manusia untuk terus belajar. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pembelajaran online yang kini semakin beragam, disamping karakteristik generasi milenial yang memiliki kecenderungan untuk selalu berhadapan dengan perangkat elektronik untuk membantu menyelaraskan pembelajaran online dengan pemanfaatan teknologi yang ada. Kemajuan yang ada harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang juga memahami bagaimana menggunakan teknologi dengan baik. (Naila et al., 2021)

Sejak resmi digulirkan pemerintah dalam sebuah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2010-2015 menjadi sebuah program unggulan dalam pemerintahan khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan GLS menjadi program yang menarik begitu banyak atensi. Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh pemerintah melalui musyawarah, seminar kerja, rembuk nasional pendidikan dan kebudayaan dan sejumlah rakor, bimtek dan pelatihan-pelatihan baik di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota bahkan sampai daerah. Posisi *Programme for International Student Assessment* (PISA), salah satu sisi rakyat Indonesia menang olimpiade, orang pintar banyak, pembandingnya jumlah penduduk dan usia belajar menunjukkan belum meratanya jumlah siswa berprestasi.

Keramaian literasi di sejumlah titik di Negeri ini ternyata tidak mampu mendongkrak secara signifikan konsumsi buku

masyarakat. Toko buku tidak lagi seramai ketika buku Harry Potter, Ayat-Ayat Cinta, dan Laskar Pelangi terbit. Hanya beberapa judul buku, yang ditulis secara konsisten oleh penulis yang menjaga kualitas karyanya, yang terus bertengger di rak buku berlabel *best seller*. Penjualan buku mengalami fluktuasi. Imbasnya, penerbit bermodal besar terus bertahan, penerbit bermodal kecil bertumbangan. Gerakan kolaboratif para aktivis literasi dan perbukuan juga terdengar senyap, disinyalir lantaran kurang didukung masif oleh pemerintah dan media nasional. Minat baca masyarakat yang rendah dituding pula sebagai penyebabnya. Sejumlah media massa nasional melansir survei UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang membaca serius. Hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012 mengenai literasi matematika, membaca, dan sains yang menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 65 negara disurvei, makin mengokohkan asumsi tentang rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Terlebih, skor literasi membaca siswa Indonesia (berusia 15 tahun) itu hanya 396, jauh di bawah standar rata-rata 496.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, Gerakan Literasi sekolah, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga.

Selain rendahnya minat membaca, minat siswa mengunjungi perpustakaan masih rendah. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya bahan bacaan, kemudian bahan bacaan yang tersedia tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa malas untuk membaca. Karena keterampilan membaca yang baik bisa menjadi dasar untuk lebih banyak belajar. Keterampilan ini penting untuk pertumbuhan intelektual semua siswa dan akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, sekolah harus menyelenggarakan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Berbagai cara mengembangkan minat baca siswa melalui pengelolaan perpustakaan sekolah saat melaksanakan gerakan literasi. Kegiatan literasi ini sangat cocok di sekolah-sekolah khususnya untuk sekolah dasar dalam rangka meningkatkan minat baca sejak masa kanak-kanak. (Ilmi et al., 2021)

Menurut Jean Piaget selain memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan. Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis. (Marinda, 2020) .

Implementasi program literasi yang dicanangkan oleh pemerintah, tidak semua pemangku kebijakan memahami benar budaya literasi. Selain itu kurangnya peran serta masyarakat dalam menyukseskan program literasi, mengakibatkan rendahnya pemahaman bahwa literasi hanya terbatas tentang membaca dan menulis saja. Hal ini dibuktikan dari tidak semua Taman Baca Masyarakat (TBM) ramai pengunjung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan persepsi dan peran masyarakat dalam menyukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui budaya literasi di masyarakat, serta memberikan rekomendasi tentang peranan masyarakat terhadap

revitalisasi dalam menyukseskan Gerakan Literasi Nasional. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perlunya peran serta pemerintah desa dalam optimalisasi program literasi.(Hidayah, 2019).

Perilaku manusia merupakan hasil dari proses pengamatan melalui *modeling* yang dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya membentuk suatu perilaku baru yang akan menjadi acuan dan pedoman dalam bertindak (Irham, 2014). Albert Bandura menjelaskan ada 4 komponen penting dalam teori belajar sosial ini diantaranya :

- a. Memperhatikan (*attention*) : memperhatikan suatu perilaku/objek.
- b. Menyimpan (*retention*) : proses menyimpan apa yang telah diamati untuk diingat (Gauthier & Latham, 2022).
- c. Memproduksi gerakan motorik (*motor reproduction*) : menerjemahkan hasil pengamatan menjadi tingkah laku sesuai dengan model yang telah diamati (Silahuddin, 2019).
- d. Penguatan dan motivasi (*vicarious-reinforcement and motivational*) : dorongan motivasi untuk mengulang-ulang perbuatan yang ada supaya tidak hilang (Desmita, 2016).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pada dasarnya teori belajar sosial menggambarkan perilaku. (Rizqiyatul & Turmudzi, 2024).

Menurut Nurhadi (Nurhadi, 2008: 13) membaca melibatkan faktor internal dan faktor eksternal membaca. Faktor internal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Mengingat membaca menjadi kegiatan yang mampu menstimulus seseorang menjadi pribadi yang utuh dan mampu menyerap ilmu, maka diperlukan kegiatan yang terpadu dalam pembelajaran di sekolah.

Indonesia sendiri memiliki kebudayaan yang beragam, begitu pula cerita rakyatnya. Namun, ada beberapa bagian provinsi Indonesia yang budayanya belum menjadi sorotan bahkan cenderung terisolir karena ketidaktahuan pembaca. Idealnya cerita rakyat harus tetap di

berikan kepada anak, agar mampu memahami kebudayaannya dan memberikan pengajaran tentang nilai kehidupan sejalan dengan Asriyani, Rati, dan Murda (2017) cerita rakyat berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan berliterasi merupakan salah satu kebutuhan paling penting bagi individu agar dapat berkompetisi di Abad ke-21. Literasi tidak hanya membaca dan menulis, melainkan berkaitan dengan tuntutan untuk memahami informasi secara kritis dan analitis (UNESCO, 2003). Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Sebagaimana dipaparkan dalam laporan PISA pada tahun 2009, kemampuan siswa Indonesia berada pada peringkat ke- 57 (dari 65 negara yang berpartisipasi) dengan skor di bawah rata-rata OECD Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (Organisation for Economic Co-operation and Development) yang berpusat di Paris yakni 493. Sementara laporan PISA pada tahun 2012 juga menunjukkan kondisi yang tidak berbeda (OECD, 2014). Adanya ketimpangan ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksinkronan dalam perencanaan serta implementasi pendidikan di Indonesia yang berakibat rendahnya motivasi belajar di antara masyarakat Indonesia, terutama di pendidikan dasar yang menjadi fondasi dalam menanamkan kemampuan berliterasi di jenjang selanjutnya, di mana salah satu indikator keberhasilannya ada pada berkarakter belajar sepanjang hayat (Permendikbud No. 23/2013 tentang standar minimum pendidikan dasar). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggalakkan satu program GLN, di mana salah satu contohnya adalah GLS yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan.

GLN dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas pemerintah (dikenal dengan istilah Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor (5)

meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa Rahayu & Dahlan (2016); Wandasari (2017); Teguh (2017); (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat bagaimana membangun komponen sumber daya manusia berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis melalui kegiatan literasi.

Mengingat pentingnya kemampuan berliterasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan kembali kepada pemerintah daerah untuk menggalakkan program membudayakan literasi dalam GLN, salah satunya diimplementasikan melalui GLS yang tertuang dalam (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Mengacu pada Permendikbud No. 23/2015 ini, diterbitkan pula beberapa dokumen panduan gerakan literasi sekolah (GLS) yang mencakup: Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016) yang memuat platform pelaksanaan GLS di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat dasar hingga menengah atas serta Panduan Gerakan Literasi di SMA (Sekolah Menengah Atas) tahun 2016 yang sesuai dengan layanan minimum pada pendidikan dasar di daerah (Hidayah, 2019) . Literasi ini perlu diberi perhatian mengingat berdasarkan temuan UNDP tahun 2010, *Human Development* Indeks Indonesia masih sangat rendah, yaitu berada di urutan 112 dari 175 negara. Data survey UNESCO juga tidak jauh berbeda, pada tahun 2011 Indeks membaca masyarakat Indonesia sangat rendah yaitu baru sekitar 0,001 (Kompas, 2016) (Nudiati, 2020).

Salah satu indikasi bagaimana pelaksanaan GLS masih rendah adalah alokasi anggaran 5% untuk pengadaan buku masih difokuskan pada pengadaan buku pelajaran; di mana masih dinilai minim kontribusi terhadap kesuksesan gerakan literasi yang menekankan pada

buku bacaan non-pelajaran. Selain pelaksanaan GLS yang terbatas, peran masyarakat dan orang tua dalam menyukseskan GLS masih dinilai minim. Selain itu, penelitian ini nantinya dapat memberikan rekomendasi tentang peranan masyarakat guna merevitalisasi gerakan literasi di masyarakat yang menjadi bagian dari kesuksesan GLN. Kajian terkait dengan rekomendasi revitalisasi peran masyarakat dalam menyukseskan GLN juga mencakup peran masyarakat dalam menyukseskan GLS di SMA. Penelitian ini tidak hanya terfokus pada strategi SMA dalam mengimplementasikan GLS, melainkan perpustakaan penunjang di sekitar SMA yang tak lain adalah taman bacaan masyarakat (TBM) di balai RW di sekitar SMA yang menjadi bagian dari program kampung literasi (Hidayah, 2019).

Abad 21 atau dikenal dengan era informasi dan teknologi membawa perspektif baru dalam tatanan kehidupan. Arus informasi berlangsung begitu cepat yang mana batasan jarak sudah semakin sempit karena dihubungkan oleh teknologi dan informasi. Informasi-informasi dan kejadian yang terjadi di belahan dunia bisa diakses secara cepat tanpa mengenal waktu dan tempat. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari berkembangnya internet yang ketersediaannya semakin mudah diakses melalui *mobile broadband* dan harganya semakin terjangkau bagi semua kalangan. Hal ini didukung survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) bahwa pengguna internet pada Tahun 2018 sebesar 143,26 juta (Damar, 2018). Implikasinya jumlah informasi yang tercipta di internet semakin melimpah bahkan sampai tidak terkontrol karena ada kebebasan setiap individu untuk memproduksi atau menyebarkan informasi tanpa harus ada otoritas yang memverifikasi kebenaran informasi tersebut. (Diputera, K, S., Trisiantari, N, K, D., & Jayanta, I, N, 2020)

Gerakan Literasi sekolah yang sedang marak dilaksanakan saat ini dibagi tiga, antara lain Gerakan Literasi sekolah di sekolah, Di rumah, Di masyarakat Di ranah Pendidikan. Untuk yang WFH (*Work From Home*) salah satu contoh kegiatan

digital dari pembelajaran online, kegiatan lainnya adalah banyak tugas yang didapatkan dari sekolah dan harus diposting di sosia media FB (Facebook) , telegram, IG (Instagram), minta *like coment* dan minta di *share*.

Kegiatan yang mendukung kedua hal ini adalah menelusuri E-Library, sumber referensi ada resume dan risalah jadilah menjadi tugas yang ada di sekolah: Gerakan Literasi sekolah di rumah saja banyak yang dilakukan seperti hampir 24 jam orang menggunakan gadget. Menonton *live streaming* TV bersama keluarga, kemudian diskusi apa yang ditonton bersama keluarga. Melakukan *browsing* masak, tutorial masak, kemudian membuat karya-karya dari rumah.

Gerakan Literasi di masyarakat secara umum kegiatannya seperti belanja *online/shopping* lewat aplikasi, menyaksikan, menemukan postingan di media. Gerakan petisi, menandatangani, kampanye juga, penggalangan dana juga, kegiatan sosial fun raising, melalui *platform online*

Untuk mengetahui efektifitas gerakan Literasi sekolah di dunia

Pendidikan dapat dilihat dari outputnya:

1. Mampu mengidentifikasi jenis- jenis layanan digital di sekolah
2. Mampu memanfaatkan penggunaan TIK dalam lingkungan pendidikan
3. Mengakses layanan digital
4. Platform yang bergerak di dunia Pendidikan

Sementara itu untuk mendukung gerakan Literasi sekolah diperlukan komponen perangkat dalam dunia digital seperti

1. *Hadware*; perangkat keras; PC, Smartphone, PC, bisa dipegang
2. *Software*; perangkat lunak
3. *Brainware* (SDM)/user/pengguna; harus ada dan wajib dimiliki dalam Gerakan Literasi sekolah

Kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, artinya dengan melek teknologi setidaknya bermanfaat untuk:

1. mempermudah mencari informasi secara cepat

2. memperluas jaringan, melalui media sosial
3. mempermudah proses komunikasi
4. berfikir lebih kritis, kreatif dan inovatif dalam memecahkan suatu masalah

Penerapan kegiatan gerakan Gerakan Literasi sekolah di sekolah dapat dilihat dari:

1. Penyediaan kelas virtual
2. Pengarsipan digital yang lebih menghemat tempat
3. Memanfaatkan media sosial sebagai sarana peningkatnya usaha dan kewirausahaan
4. Mencari pekerjaan

Sedangkan Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dalam keseharian dapat dilihat dari bagaimana sekolah menggunakan

1. GCR (*Google Class Room*)/LMS (*Learning Management system*)
2. Media pembelajaran
3. Video
4. Doc/Pdf
5. CBT (*Computer Based Test*)/ujian online dan E-Raport

Salah satu contoh Gerakan Literasi sekolah yang umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ialah penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, ponsel pintar, dan aplikasi pribadi. Hal tersebut secara tak langsung mengasah kemampuan digital individu dalam mengintegrasikan alat dengan rutinitas harian. Di sekolah Penggerak pemerintah memiliki lima intervensi khusus yaitu lima intervensi pada program sekolah penggerak yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan adalah 1. Penguatan sumber daya manusia (SDM) 2. Pembelajaran dengan paradigma baru 3. Perencanaan berbasis data. 4. Digitalisasi sekolah 5. Pendampingan konsultatif dan asimetris.

Dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi dijelaskan Clay dan Ferguson (2001) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual, dalam konteks Indonesia,

literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Literasi Dini menurut Clay dan Freguson (2001) dalam Desain Induk Gerakan Literasi, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan komunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.

Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. Kemudian Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodika, memahami Dewey Decimal Sistem sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan. Selanjutnya Literasi Media yakni, kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Setelah Literasi Media, kemudian ada Literasi Teknologi yakni, kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Lev Vygotsky (Santrock, 2007 : 264) menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka, akan tetapi menurut vygotsky fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli. Jadi dalam teori

vygotsky orang lain dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif pada anak tidak dapat berlangsung dalam satu tahap dan terjadi dengan sendirinya. Tetapi perkembangan kognitif melalui beberapa tahapan, proses perkembangan dipengaruhi dengan individu tersebut. (Suriah, 2019)

Dalam praktiknya juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan perangkat lunak. sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat. Literasi Visual (*Visual Literacy*), yakni pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, audiotori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.

Membaca merupakan salah satu kegiatan literasi. Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 mencanangkan kegiatan literasi di sekolah untuk menumbuhkan kebudayaan minat baca dan menulis dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Alwasilah (2012: 177) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia secara fungsional mampu membaca-tulis, terdidik, cerdas dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Pada masa sekarang, membaca buku menjadi hal yang semakin jarang dilakukan seorang anak. Padahal membaca buku merupakan jendela ilmu dan menambah wawasan anak. *Smartphone* menjadi salah satu hambatan anak membaca buku, mereka lebih memilih bermain

smartphone dibanding membaca buku pelajaran apalagi buku bacaan. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi kunci kesuksesan seseorang sebab informasi dan pengetahuan apapun yang diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca. Padahal dalam *smartphone* tidak ada filter bacaan yang cocok untuk anak, hal ini dikhawatirkan anak mendapat informasi yang kurang tepat jika tidak didampingi orang tua dalam membaca informasi tersebut. (Machromah et al., 2020)

Sekolah dikatakan literat jika atmosfer dan situasi di dalamnya mendukung perilaku warga sekolah untuk berbudi pekerti. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang ditonjolkan karena memberi ruang bagi tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memang harus dipahami betul, kalau tidak, pelaksanaan GLS hanya berkuat pada kegiatan membaca. Setahun pelaksanaan GLS, sepanjang 2016, persepsi mengenai Sekolah Literat mengalami deviasi dari pemahaman yang disosialisasikan Kemendikbud. Bahkan, kemunculan persepsi itu tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Ada Kepala Sekolah memandang, jika sudah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca, GLS sudah berjalan. Ada lagi yang menilai, 15 menit membaca adalah menciptakan situasi di mana siswa membaca buku secara mandiri (*independent reading*). Imbasnya, program 15 menit membaca tampak seperti sebuah ritual, menggugurkan kewajiban. Tambahan masuk lebih awal 15 menit sebelum jam masuk biasanya terasa berat, terutama dirasakan oleh para guru (Rofifah, 2020). Membaca, salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Ia jendela bagi masuknya beragam ilmu pengetahuan.

Fenomena atensi masyarakat terhadap buku yang menyita ruang publik dan media massa Negeri ini sebenarnya dimulai tahun 2000 ketika novel serial pertama Harry Potter (*Harry Potter dan Batu Bertuah*) karya J.K. Rowling terbit. Hingga cetakan serial terakhirnya edisi ke-7 pada 2008 dan filmnya berjudul sama tayang mulai 2001 hingga 2011, novel tentang dunia sihir ini menyentak kesadaran

publik bahwa “ternyata” anak-anak hingga orang dewasa doyan membaca buku setebal ratusan hingga seribu halaman. Terdengar nyaring anak-anak usia remaja mengunyah ratusan halaman buku dalam hitungan hari lalu mengulang membacanya berulang kali. Antusiasme masyarakat Indonesia pada buku mendorong para pegiat literasi yang berhimpun dalam Forum Indonesia Membaca menyelenggarakan perayaan Hari Buku Sedunia (*World Book Day*) mulai 2006. Acara ini mempertemukan pengarang, penerbit, distributor, organisasi perbukuan, komunitas literasi, dan pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam kegiatan bersama, di mana tiap tahun mengangkat fokus yang berbeda. Di dalamnya digelar pelatihan, bincang buku, pameran, bursa buku murah, dan wisata edukasi. Kegiatan literasi lainnya kemudian menyebar ke berbagai daerah, melibatkan semakin banyak pemangku kepentingan, dan menjadi ajang tahunan yang menggairahkan. Di Makassar, Sulawesi Selatan, digelar *Makassar International Writers Festival* sejak 2011. Di Yogyakarta ada *Borobudur Writers dan Cultural Festival* sejak 2012.

Dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, Carol S. Beers, James W. Beers, dan Jeffrey O. Smith (2010) menulis satu bab khusus tentang usaha membangun budaya literasi di sekolah (lihat Chapter 2, *Establishing a Literacy Culture in School*). Budaya literasi di sekolah ini merujuk kepada suatu kondisi di mana sekolah telah mampu memiliki norma, nilai, bahkan identitas berkenaan dengan kegiatan literasi di sekolah. Dalam buku itu, disebutkan bahwa sekolah perlu membangun iklim yang literat agar warga sekolah dapat mempraktikkan dan menghayati budaya literasi.

Secara ringkas Beers dkk. mengidentifikasi tiga lingkungan yang perlu ada guna menciptakan budaya literasi di sekolah, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan akademik. *Pertama*, lingkungan fisik seperti bangunan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana lainnya harus ramah dan kondusif untuk belajar. Hal itu misalnya terlihat dari kondisi perpustakaan yang ramah

anak, tersedianya bacaan sesuai jenjang baik di perpustakaan maupun di ruang kelas, serta sekolah memajang karya siswa baik di kelas, lorong, maupun ruang kepala sekolah. *Kedua*, lingkungan sosial dan afektif di sekolah merujuk kepada upaya untuk membangun komunikasi dan interaksi yang positif di antara warga sekolah. Hal ini misalnya terlihat dari adanya pemberian penghargaan atas prestasi siswa, aktivitas dan perayaan literasi setiap tahun, serta kolaborasi warga sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan literasi. *Ketiga*, lingkungan akademik di mana sekolah berupaya menyelaraskan antara kegiatan literasi dan proses pembelajaran, dalam arti kegiatan literasi didukung oleh semua mata pelajaran (Beers, Beers, dan Smith, 2010). (Solihin et al., 2020) Keberhasilan suatu pendidikan sedianya tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas. Tanyalah pada guru, berapa siswa di kelasnya yang gemar membaca, bukan berapa siswa yang mendapat nilai tinggi di mata pelajaran yang diampunya. Banyak penelitian menyebutkan bahwa kegiatan membaca berbanding lurus dengan kemampuan akademik seorang anak, terlebih jika dijalani dalam suasana menyenangkan.

Clark dan Rumbold (*Reading for Pleasure; A Research Overview*, 2006) menyebutkan banyak manfaat mengenai kegiatan membaca untuk kesenangan, di antaranya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis (OECD, 2002), pemahaman teks dan tatabahasa (Cipielewski and Stanovich, 1992; Cox and Guthrie, 2001), kaya perbendaharaan kata (Angelos and subrasa percaya diri yang tinggi (Guthrie and Alvermann, 1999), senang membaca sepanjang hayat (Aarnoutse and van Leeuwe, 1998).

Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan mencetak anak agar bisa mendapatkan nilai tinggi di akhir pelajaran—ini yang sering dilupakan guru. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Kegiatan membaca, yang berujung pada siswa yang gemar membaca, merupakan sarana

untuk mencapai tujuan tersebut. Maka selayaknya setiap fase kegiatan belajar-mengajar (KBM) di sekolah didominasi oleh kegiatan membaca (literasi).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah inovasi baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2015 dengan memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang literat melalui budaya membaca dan menulis. Hal tersebut dilandasi karena faktor kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih kurang, hal tersebut dibuktikan dengan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan dari *Progress in International Reading Literacy study (PIRLS)*. Rassel dalam Januarsidi (2014: 6) menyatakan bahwa, literasi merupakan sebuah aktivitas kognitif yang terdiri dari kegiatan membaca dan menulis serta diukur dalam bentuk akuisisi keterampilan dari seseorang yang literat dibutuhkan kerjasama antara keluarga, pihak sekolah dan lingkungan sekitar agar terjalin ekosistem literasi agar membantu proses belajar anak menjadi lebih efektif dan produktif.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan unsur publik serta mencakup lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik sekolah. Pemahaman menyeluruh tentang konteks/tujuan, *input*/daya dukung, proses, dan produk Gerakan Literasi Sekolah sangat mempengaruhi keberhasilannya.

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan seiring dengan penerapan Kurikulum 2013. Setelah melalui beberapa tahapan, akhirnya pada Tahun Pelajaran 2018/2019 semua sekolah di wilayah Kabupaten Batang, khususnya peserta didik kelas 7, sudah melaksanakan Kurikulum 2013. Dan ini artinya, pada Tahun Pelajaran 2018/2019 semua sekolah di wilayah Kabupaten Batang juga sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan buku-buku pedoman untuk memudahkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Buku pedoman

tersebut yaitu: *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi*.

Studi riset yang telah dilakukan oleh *Progress In International Reading Literacy Research (PIRLS)*, yang menilai kemampuan membaca siswa kelas empat, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-45 dari 48 negara yang termasuk dalam kategori membaca. Artinya kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat buruk (Wiedarti, 2016: 2). Selanjutnya dilihat dari riset yang berbeda berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016 lalu. Indonesia masih berada di peringkat terendah negara yang hanya menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara Devega, E (2017). Dapat disimpulkan minat membaca masyarakat Indonesia menjadi permasalahan yang krusial yang wajib diselesaikan. Dalam menangani permasalahan tersebut dengan menggunakan aktivitas literasi dalam menumbuhkan minat membaca. Dari kedua riset tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat membaca yang rendah. Mengatasi kasus tersebut, Pemerintah Republik Indonesia merencanakan Gerakan Literasi Sekolah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Retnaningdyah dkk, 2016).

Gerakan literasi sekolah yang baru pertama kali dilaksanakan di Indonesia dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik perlu terus disempurnakan. Untuk menyempurnakan atau meningkatkan implementasi gerakan literasi, perlu diukur efektivitas

gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar pada peserta didik. Selain itu, perlu pula diidentifikasi faktor determinan yang berkontribusi terhadap efektivitas implementasi gerakan literasi sekolah.

Berbagai kegiatan pembiasaan yang dimunculkan dalam Permendikbud tersebut sebenarnya bukanlah barang baru. Mereka pernah dilakukan rutin di sekolah. Tetapi sekian lama tak lagi tampak. Kegiatan itu di antaranya upacara bendera setiap Senin, olahraga bersama sekali seminggu (biasanya hari Jumat), dan menyanyikan lagu nasional di kelas. Di antara sekian perilaku baik yang diharapkan menjadi kebiasaan di sekolah kemudian menular di rumah adalah membaca. Hal ini disebutkan dalam lampiran Permendikbud nomer 23 tahun 2015 butir F, pembiasaan kegiatan pada butir VI (Mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh) yaitu: Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

Munculnya kewajiban membaca merujuk pada kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Minat baca masyarakat Indonesia, kata Anies, sangat rendah. Itu dapat dilihat dari perilaku masyarakat di berbagai fasilitas umum dan ruang tunggu. Di halte, terminal, stasiun, atau bandara, misalnya, orang lebih banyak memegang gawai ketimbang buku (Serelicion, 2021). Gerakan Literasi Sekolah memiliki 3 tahapan, (1) Tahapan pembiasaan, yaitu dimana menumbuhkan minat baca siswa; (2) Tahapan pengembangan, Dewi Utami dkk (2016). (3) Tahapan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan disertai strategi membaca dalam pembelajaran literasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perlunya melakukan evaluasi terhadap program GLS di SMA. Pertama, sebagai program intervensi yang dicanangkan pemerintah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan, perlu diketahui sejauhmana program

tersebut memberi dampak dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik. Kedua, karena diselenggarakan secara nasional, akan timbul banyak kesenjangan dalam menjalankan program GLS dengan standar yang telah ditetapkan. Ketiga, evaluasi program GLS dapat dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi tentang cara kerja dan efektivitas program sehingga perkembangannya dapat selalu dipantau dan dievaluasi secara berkala implementasinya dengan melibatkan seluruh pihak terkait. Penelitian evaluatif ini melakukan evaluasi terhadap program GLS di SMA dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini akan memberikan penjelasan yang sistematis dan terperinci mengenai implementasi program GLS pada sekolah tersebut.

1.2. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah evaluasi penyelenggaraan Program gerakan literasi sekolah di sekolah penggerak pelaksanaan kurikulum merdeka dengan sub focus penelitian sesuai dengan komponen evaluasi program CIPP yaitu:

1. Kondisi awal Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
2. Evaluasi terhadap Context meliputi latar belakang, dasar hukum, tujuan dan sasaran serta manfaat program Gerakan Literasi Sekolah di di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
3. Evaluasi terhadap Input meliputi Alokasi Anggaran, Sumber Daya Manusia, Silabus Program, Sarana dan Prasarana program Gerakan Literasi Sekolah di di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
4. Evaluasi terhadap Process meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
5. Evaluasi terhadap product meliputi hasil pencapaian program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
6. Capaian keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Awal Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
2. Bagaimana Evaluasi terhadap Context meliputi latar belakang, dasar hukum, tujuan dan sasaran serta manfaat program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
3. Bagaimana Evaluasi terhadap Input meliputi Alokasi Anggaran, Sumber Daya Manusia, Silabus Program, Sarana dan Prasarana program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
4. Bagaimana Evaluasi terhadap Process meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
5. Bagaimana Evaluasi terhadap product meliputi hasil pencapaian program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.
6. Bagaimana Capaian keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Penggerak Wilayah DKI Jakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat pada ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam mengetahui bagaimana mendesain model manajemen Gerakan Literasi sekolah dan pembentukan tata tertib terkait pemanfaatan gadget di SMA Penggerak Wilayah DKI. Penemuan ini dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti-peneliti berikutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang pemanfaatan media digital di kalangan pelajar dan bagaimana model manajemen Gerakan Literasi sekolah yang tepat digunakan dalam pembelajaran intrakurikuler saat ini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk Dinas Pendidikan: Sebagai Pedoman dalam membuat regulasi/peraturan terkait Gerakan Literasi sekolah
- 2) Untuk Sekolah: Acuan dan Rujukan dalam melaksanakan Gerakan Literasi sekolah
- 3) Untuk Guru: Referensi di dalam pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah berbasis kelas
- 4) Untuk Masyarakat: pedoman dalam melaksanakan Gerakan Literasi sekolah berbasis masyarakat.

1.5. Penelitian yang Relevan

- 1) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Di SMA Negeri 3 Batusangkar. Nella Mardiani, Sri Wahyun; JIPIS (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam) Vol. 1 No. 1 (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi gerakan literasi sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat serta untuk mengetahui peran perpustakaan terhadap pelaksanaan GLS sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, sumber dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk implementasi GLS di SMA Negeri 3 Batusangkar berupa program yang berkaitan dengan literasi membaca, menulis dan berbicara bagi siswa. Faktor pendukung: peran aktif warga sekolah, program, siswa, dukungan dari orang tua dan komite sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, fasilitas. Faktor penghambatnya: konsistensi pihak penyelenggara, kondisi buku yang mulai rusak karena termakan usia, serta terbatasnya jumlah koleksi buku fiksi untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah di

pojok literasi, tidak semua siswa memiliki minat dan kecintaan yang sama terhadap literasi, alokasi waktu, dan sosialisasi program GLS. Peran perpustakaan terhadap pelaksanaan GLS yaitu perpustakaan berperan sebagai sumber informasi, perpustakaan berperan dalam menghimpun karya siswa dan melestarikannya, perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non formal.

- 2) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kewarganegaraan Peserta Didik di SMA. Irma M1, Hasnawi Haris2, Andi Kasmawati; *Phinisi Integration Review* Vol. 5, No.1, Februari 2022 Hal 271-282

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran di SMA Negeri 6 Takalar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan jumlah informan terdiri dari 10 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan kepala sekolah, guru dan siswa di SMA Negeri 6 Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui tiga tahapan kerja yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran di SMA Negeri 6 Takalar sudah dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah ini, yakni pada tahun ajaran 2016/2017, setahun setelah diterbitkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi dan sudah sesuai dengan tahap-tahap gerakan literasi sekolah (GLS) yang meliputi tahap pembiasaan yaitu melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu, selanjutnya tahap pengembangan yaitu melibatkan seluruh warga sekolah SMA Negeri 6 Takalar yang berisikan penghargaan dan karya-karya peserta didik dari

hasil literasi mereka dan tahap pembelajaran, yaitu kemampuan nalar dan kreatif siswa SMA Negeri 6 Takalar selalu dipupuk dengan literasi.

- 3) Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banuhampu; *Journal of Education and Humanities Educatoria*, 2023 -1 (1):138-143 – Online ISSN: 2986-5808 Taufiqul Hakim, Ermawati Arief* Universitas Negeri Padang (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah SMA Negeri 1 Banuhampu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan gerakan literasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Banuhampu. Sumber data pada penelitian ini adalah dari hasil pengisian lembar angket yang berupa beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada seluruh guru wali kelas X dalam pelaksanaan program literasi dan hasil wawancara guru Bahasa Indonesia sekaligus pembina gerakan literasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Teknik penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman. terdiri atas, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini adalah Pertama, Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banuhampu telah dilaksanakan secara umum akan tetapi, pelaksanaan gerakan literasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Banuhampu, *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah* tidak terlaksana secara merata karena dari 8 kelas yang ada pada kelas X hanya beberapa kelas yang melaksanakan gerakan literasi. Kedua, Pelaksanaan gerakan literasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Banuhampu dari tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Banuhampu masih pada tahapan

- 4) Evaluasi dan Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah pada Penilaian Kompetensi Minimal Siswa Menggunakan Model *Countenance Stake*

Ariyatun Ariyatun, Sudarmin Sudarmin, Sri Wardani, Sigit Saptono
<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan membina ekosistem literasi sekolah dalam GLS sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program GLS di Kabupaten Kendal berdasarkan tolok ukur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang pengembangan kepribadian dengan menggunakan model *Countenance Stake*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Perencanaan GLS berada pada level yang baik (72%), implementasi GLS berada pada level yang baik (58%), terdapat ketidaksesuaian antara implementasi GLS dengan dasar Permen No. 23 Tahun 2015 Bidang Keuangan Pendidikan dan Kebudayaan, hasil tes Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) tidak memenuhi kriteria yang dipersyaratkan dengan tingkat pencapaian tepat waktu 65% pada kategori cukup. Terdapat *contingency* antara perencanaan, pelaksanaan dan hasil AKM dengan semua kategori.

5) Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Galih Aditya Wardani¹□, Suhandi Astuti²

JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 9450 – 9456

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sumogawe 03 Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi deskriptif dimana data dikumpulkan terutama melalui survei, yaitu wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner kepada subjek penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa, evaluasi guru dari aspek *Context* mendapatkan presentase 68,75%, sedangkan evaluasi *Context* berdasarkan

evaluasi dari siswa mendapatkan presentase 62,02%. Pada evaluasi *Input* yang ditinjau dari guru mendapatkan presentase 81,25%, sedangkan evaluasi *Input* berdasarkan evaluasi dari siswa mendapatkan presentase 65,68%. Pada evaluasi *Process* yang ditinjau dari guru mendapatkan presentase 100%, sedangkan evaluasi *Process* berdasarkan evaluasi dari siswa mendapatkan presentase 68,39%. Pada evaluasi *Product* yang ditinjau dari guru mendapatkan presentase 87,5%, sedangkan evaluasi *Process* berdasarkan evaluasi dari siswa mendapatkan presentase 71,46%

1.6. State of The Art dan Research Gap

Kajian tentang model Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah model Evaluasi CIPP dan Penelitian tentang Model Evaluasi Gerakan literasi sekolah di Sekolah Penggerak di jenjang SMA masih cukup terbatas (dapat dilihat di vos viewer berikut ini). Dalam bidang manajemen pendidikan, kajian lebih terfokus pemanfaatan TIK dibanding dengan bagaimana Gerakan Literasi Sekolah dapat terintegrasi dalam proses pembelajaran baik intra kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kajian tentang model Evaluasi Gerakan Literasi model Evaluasi CIPP di 4 (empat) SMA berlabel sekolah Penggerak penggerak belum banyak dilakukan sebagai *Research gap*. Penelitian tentang Model Evaluasi Gerakan literasi sekolah di Sekolah Penggerak di tingkat SMA masih cukup terbatas (dapat dilihat di vos viewer berikut ini) . Dalam bidang manajemen pendidikan, kajian lebih terfokus pemanfaatan TIK dibanding dengan bagaimana Gerakan Literasi sekolah dapat terintegrasi dalam proses pembelajaran baik intra kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler

